

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan untuk saling terhubung satu dengan yang lainnya melalui komunikasi, sehingga dapat berinteraksi dan menjalin kebersamaan maupun kedekatan antar manusia. Komunikasi yang paling dekat yaitu terjadi pada hubungan interpersonal di lingkungan keluarga, dimana dalam komunikasi lingkungan keluarga ini terjadi hampir setiap saat dari terbit hingga terbenamnya matahari atau dengan kata lain komunikasi terjadi hampir setiap waktu dalam dua puluh empat jam penuh. Komunikasi dengan intensitas tinggi yang terjadi dalam lingkungan keluarga akan menciptakan hubungan keluarga yang baik.

Hubungan yang terjadi dalam keluarga tidak akan mudah diputuskan, ini dikarenakan komunikasi yang terjadi dalam lingkungan keluarga biasanya terjadi dengan efektif yang disebabkan oleh adanya kedekatan khusus atau kedekatan batin. Keluarga sendiri dapat diartikan sebagai salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama (satu rumah) dan terkadang masih ada hubungan darah. Dalam keluarga juga terdapat kepala keluarga (Ayah) dan anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak dan bahkan dalam anggota keluarga juga terdapat kakek-nenek ataupun saudara yang tinggal bersama.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi yang sering terjadi dan digunakan dalam lingkup keluarga. Hal ini terjadi karena dalam lingkup keluarga mereka saling bertatap muka dan berinteraksi secara langsung.

Bentuk komunikasi interpersonal yang terjadi pada sebuah keluarga biasanya komunikasi terjadi antara orang tua dan anak, hal ini dikarenakan orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak.

Anak membutuhkan orang lain yang mampu memberikan pemahaman yang belum dimengerti sebelumnya. Dalam hal ini orang tua merupakan orang yang paling tepat dan penting dalam membesarkan dan mendewasakan anak. Pentingnya kedekatan orang tua dengan anak dalam mendidik dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai atau norma serta tradisi yang harus dipahami.

Tradisi merupakan bagian dari kegiatan masyarakat yang selalu dilakukan secara berulang-ulang dan di turunkan secara generasi ke generasi, juga merupakan bagian dari budaya. Dalam tradisi biasanya terdapat nilai-nilai atau norma yang biasanya dipercaya benar oleh masyarakat sehingga tradisi itu sendiri masih sering dilakukan secara turun-temurun. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, tradisi dapat diartikan, pertama; sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, kedua; sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.¹

Di Indonesia, budaya ataupun tradisi masih banyak dijumpai di berbagai wilayah dan salah satunya pada suku Jawa atau yang biasa orang menyebutnya sebagai orang Jawa. Pada suku Jawa, banyak sekali tradisi-tradisi yang masih dipercayai dan dilakukan oleh orang keturunan Jawa asli hingga saat ini, meskipun

¹ <https://kbbi.web.id/tradisi>, 7 September 2020.

pada saat ini modernisasi sudah masuk di berbagai wilayah di Indonesia dan tak terkecuali di Pulau Jawa. Bahkan dengan adanya pernikahan lintas suku, sebagai contoh pernikahan yang terjadi antara orang Jawa dengan orang Sunda, orang Jawa dengan orang Betawi, atau orang Jawa menikah dengan orang dari negara Eropa yang biasa orang sebut sebagai bule, tradisi masih dipercayai dan masih dilakukan salah satunya yaitu primbon Jawa (hitungan Jawa).

Primbon secara umum merupakan sebuah gambaran mengenai baik dan buruknya sesuatu berdasarkan perhitungan Jawa dan tanda-tanda yang menyertainya. Primbon dikenal sejak zaman dahulu kala dalam kehidupan masyarakat Jawa. Dalam perhitungan primbon, tukang hitung (orang ahli hitungan Jawa) orang Jawa menyebutnya, tidak asal dalam menghitung, tetapi hitungan ini berdasarkan pengalaman sehari-hari nenek moyang sejak zaman dahulu.²

Seperti yang telah dijelaskan, cara kerja dari Primbon Jawa ini berbeda dengan apa yang dilakukan oleh seorang peramal ataupun orang pintar (Dukun) yang mendapatkan petunjuk melalui mimpi atau bantuan dari makhluk jin, tetapi hitungan Jawa ini dapat menentukan baik buruknya suatu kegiatan atau acara berdasarkan hitungan hari Jawa dan dari pengalaman yang telah terjadi dimasa lampau pada orang Jawa khususnya.

Saat ini di Indonesia sedang dihadapkan permasalahan terkait kurikulum pembelajaran SD, SMP dan SMA seperti yang tertulis pada sebuah artikel yang berjudul “Pentingnya Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Kebudayaan”

² Gunasasmita, Kitab Primbon Jawa Serbaguna, (Yogyakarta: Narasi, 2009), h. 3.

oleh Kompasiana.com. Pokok pembahasan penting dalam artikel ini yaitu bahwasanya budaya Indonesia saat ini perlahan-perlahan mulai mengikis karena tergerus dengan budaya luar dan kurangnya pembahasan budaya terkait kearifan lokal secara mendalam yang di tanamkan pada siswa oleh guru tempat mereka belajar. “Untuk menangkal pengaruh negatif dari arus globalisasi yang tidak terbendung tersebut, sudah sepatutnya pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memasukan kebudayaan dalam Kurikulum Pendidikan. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Wiendu Nuryanti yang mengatakan, kebudayaan yang membangun karakter bangsa akan dimasukan dalam kurikulum pendidikan”.³

Salah satu tempat yang masyarakatnya masih menggunakan tradisi hitungan Jawa yaitu berada di desa Pranti, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah. Desa Pranti tidak terlalu besar wilayahnya dan jarak dengan kota tidak terlalu jauh. Sama seperti suku Jawa pada umumnya, di desa Pranti juga masih kental dengan adanya tradisi-tradisi yang masih dipercayai hingga saat ini. Walaupun mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani namun desa Pranti sudah mulai mengenal yang namanya modernisasi.

Permasalahan akan timbul apabila modernisasi ditakutkan nantinya membuat generasi sekarang meninggalkan tradisi yang sebenarnya telah diwariskan oleh nenek moyang hingga saat ini. Dengan adanya teknologi canggih seperti

³ Agus Oloan, “Pentingnya Optimalisasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Kebudayaan” (https://www.kompasiana.com/agus_oloan/5c91fb590b531c411c5ae042/saatnya-kurikulum-pendidikan-berbasis-kebudayaan-dioptimalkan-menuju-generasi-emas-berbudaya-indonesia?page=all, Diakses pada 23 September 2020 pukul 16.10)

gadget yang saat ini sudah banyak digunakan oleh kalangan remaja saat ini mempermudah penggunanya memperoleh informasi dari luar dengan sangat mudahnya. Kurangnya pemahaman terhadap informasi yang didapat di takutkan akan mengikiskan kesadaran terhadap tradisi yang telah berlangsung dilingkungan sekitar.

Peran dari orang-orang yang masih peduli dengan tradisi di perlukan untuk menanamkan tradisi berdasarkan nilai-nilai maupun moral yang berlaku agar generasi selanjutnya dapat memahami dan mau mewariskan juga pada generasi selanjutnya. Dalam hal ini orang tua selaku orang yang paling dekat dengan anak dalam lingkup keluarga harus memberikan pemahaman terkait tradisi yang harus dijaga dan dipahami, salah satunya tradisi primbon jawa atau hitungan jawa.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab rasa penasaran penulis terhadap tradisi primbon jawa yang sudah berjalan sejak dahulu namun masih berjalan hingga saat ini terutama di desa Pranti. Peneliti ingin mengetahui bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan anak dalam menanamkan tradisi primbon (hitungan jawa) sehingga anak mau mengikuti tradisi primbon jawa (hitungan jawa) dan melibatkan tradisi ini pada setiap hajat atau keinginan yang akan dilakukan atau dilaksanakan.

Desa Pranti, Dipilih karena mayoritas masyarakatnya bersuku orang jawa dan masih menggunakan tradisi primbon jawa dalam setiap hajat ataupun kegiatan besar yang dilakukan masyarakatnya. Berbeda dengan suku jawa yang berada di wilayah provinsi jawa tengah bagian barat seperti kota Pekalongan dan sekitarnya

yang sudah mulai meninggalkan atau tidak menggunakan tradisi primbon jawa pada hajat yang akan dilaksanakan. Dalam keilmuan komunikasi, peneliti berharap dapat mengetahui proses komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua dalam menanamkan tradisi primbon jawa yang terjadi di desa Pranti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

Bagaimana Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Menanamkan tradisi Primbon Jawa (Hitungan Jawa) di Desa Pranti, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang ?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tradisi primbon jawa di desa Pranti, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang
- b. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam menanamkan tradisi primbon jawa (hitungan jawa) di desa Pranti, kecamatan Sulang, kabupaten Rembang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu berupa:

- a. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat akademik dalam ilmu komunikasi sebagai bentuk kontribusi pemikiran yang tertuang dalam karya tulis ilmiah khususnya kajian tentang proses komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi seluruh pihak yang berkompeten, baik pemerintah, akademisi di dunia pendidikan, masyarakat umum dan terutama keluarga dalam upaya menanamkan tradisi primbon jawa terhadap anak.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum di mengerti atau dipahami sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dari penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya.⁴ Dapat dipahami bahwa secara umum metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis.

1. Lokasi Penelitian

⁴ Raco, Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya, (Cikarang: Grasindo, 2010), h. 3.

Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Pranti, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Alasan memilih lokasi ini adalah:

- a. Desa Pranti merupakan desa yang ada di Kabupaten Rembang yang masih menggunakan tradisi primbon jawa (hitungan jawa) hingga saat ini. Berbeda dengan wilayah suku jawa yang ada di Jawa Tengah bagian Barat tepatnya Kabupaten Pekalongan dan sekitarnya yang terdapat masyarakatnya sudah mulai meninggalkan atau melupakan tradisi primbon jawa (hitungan jawa) pada setiap kegiatan atau hajjat yang akan dilakukan.
- b. Tradisi primbon jawa (hitungan jawa) masih sering dilibatkan atau dilakukan dalam kegiatan masyarakat, seperti menentukan hari pernikahan, menentukan hari buka usaha, menentukan hari untuk membeli kendaraan, menentukan kecocokan dari sepasang kekasih, dll.
- c. Mayoritas masyarakat desa Pranti merupakan suku jawa atau orang jawa.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Kualitatif. Metode Deskriptif Kualitatif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan berupa ungkapan Bahasa atau wacana (apapun bentuknya) melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.⁵ Peneliti akan menggunakan metode pendekatan ini kepada

⁵ Wahyu Wibowo, Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah, (Jakarta: Kompas, 2011), h. 43.

pihak-pihak yang dianggap relevan dan berkompeten pada bidangnya untuk dijadikan narasumber guna memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan. Pendekatan keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komunikasi.

3. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh desa dan perwakilan dari masyarakat desa Pranti yaitu kepala desa dan satu anaknya, ahli hitung (ahli hitungan jawa) dan satu anaknya, dan yang terakhir satu anggota masyarakat biasa beserta dengan satu anaknya.

Objek penelitian ini adalah pokok pembahasan dalam penelitian ini, yaitu proses komunikasi interpersonal dalam menanamkan tradisi primbon jawa (hitungan jawa).

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.⁶ Disini peneliti juga menambahkan studi pustaka sebagai teknik dalam pengumpulan data. Berikut teknik yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data:

- a. Wawancara (*interview*)

⁶ Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), h. 42.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih, bisa secara langsung atau tatap muka dan bisa juga tidak langsung atau non-tatap muka yang bertujuan untuk menggali informasi terkait. Dalam hal ini penulis mewawancarai narasumber yang menjadi subjek dalam penelitian ini, tentunya subjek dipilih yang berkompeten dibidangnya atau yang terlibat langsung dalam objek penelitian. Narasumber pada penelitian ini yaitu :

1. Pak Dahlan (58)

Berprofesi sebagai Kepala Desa Pranti, alamat desa Pranti RT/RW 01/02 Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Dipilih sebagai narasumber karena Pak Dahlan merupakan orang yang memiliki jabatan tinggi di desa Pranti dan dapat mewakili masyarakat desa Pranti sebagai orang tua.

2. Tegar Novrida Muktinur (26)

Berprofesi sebagai wiraswasta, alamat desa Pranti RT/RW 01/02 Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Anak dari Pak Dahlan dan dapat mewakili masyarakat desa Pranti sebagai anak.

3. Pak Saelani (63)

Berprofesi sebagai petani dan ahli hitungan jawa, alamat desa Pranti RT/RW 04/02 Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Orang yang mengerti mengenai hitungan jawa di

desa Pranti dan dapat mewakili masyarakat desa Pranti sebagai orang tua.

4. Farid Leksono (25)

Berprofesi sebagai wiraswasta, alamat desa Pranti RT/RW 04/02 Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Anak dari Pak Saelani dan dapat mewakili masyarakat desa Pranti sebagai anak.

5. Bu Yunaningsih (43)

Berprofesi sebagai ibu rumah tangga, alamat desa Pranti RT/RW 03/02 Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Dapat mewakili masyarakat desa Pranti sebagai ibu rumah tangga dan sebagai orang tua.

6. Galih Raka Siwi (23)

Berprofesi sebagai wiraswasta, alamat desa Pranti RT/RW 03/02 Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang. Anak dari Bu Yunaningsih dan dapat mewakili masyarakat desa Pranti sebagai anak.

b. Pengamatan (Observasi)

Secara sederhana observasi di artikan mengamati (*Watching*) dan mendengar (*Listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk

digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.⁷ Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk mengamati langsung bagaimana komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak yang menjadi subjek pada penelitian ini di desa Pranti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumen atau arsip. dalam dokumen sendiri berupa surat-surat, catatan penting, laporan maupun dokumentasi berupa foto-foto penting yang masih berkaitan dengan sebuah penelitian. Dokumentasi pada penelitian ini berupa audio, foto, maupun surat atau catatan-catatan penting.

d. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah mencari data dalam bentuk referensi tertulis yang berhubungan dengan topik yang akan dikaji. Referensi pada penelitian ini merupakan studi pustaka yang dilakukan dengan menggunakan literatur buku komunikasi yang berkaitan dengan penelitian, jurnal yang membahas tentang komunikasi interpersonal, dan skripsi terdahulu yang berkaitan langsung dengan penelitian yang penulis teliti.

5. Teknik Analisis Data

⁷ Wagiran, Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori dan Implementasi, (Yogyakarta: Deepublish, 2013), h. 223.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan.⁸ Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁹ Adapun penjelasan lebih rinci sebagai berikut :

- a. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Proses ini merupakan sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung dan menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data. Maka hal tersebut dapat memudahkan penelitian untuk menarik kesimpulan.
- b. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalui hal tersebut, peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif yang merupakan suatu proses penggambaran keadaan sasaran yang sebenarnya analisis data diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi.

⁸ Umrati & Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penulisan Pendidikan, (Makassar: Stjaffray, 2020), h. 115.

⁹ Suharimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206.

- c. Penarikan kesimpulan adalah dimulai dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Hal tersebut merupakan langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif.¹⁰

E. Kerangka Teori

Dalam melakukan Komunikasi Interpersonal dalam lingkup keluarga tentunya memiliki proses komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan anak di desa Pranti, dengan berlangsungnya komunikasi yang tepat dan baik maka akan mempermudah orang tua dalam menanamkan tradisi hitungan jawa terhadap anak sehingga anak mampu untuk memahami dan mau melibatkan tradisi hitungan jawa sesuai pemahaman yang telah diberikan oleh orang tua. Untuk menjelaskan kerangka teori penulis membagi sub judul sebagai berikut:

1. Tradisi Primbon jawa (Hitungan Jawa)

Primbon jawa merupakan salah satu tradisi yang masih diyakini oleh orang jawa hingga saat ini. Hitungan jawa dipercayai bagi orang jawa dapat menentukan hari baik buruknya suatu acara yang akan dilakukan yang nantinya juga akan menentukan baik buruknya dampak dari acara yang telah dilaksanakan pada hari yang telah ditentukan. Baik buruknya suatu acara di tentukan melalui weton seseorang atau hari dalam hitungan jawa dengan hari yang telah ditentukan untuk sebuah acara melalui kalender

¹⁰ Rahmat Kriyantono, "Pengantar" dalam Burham Bungin, Teknik Praktis Riset Komunikasi, Edisi Pertama, (Cet I; Jakarta: Kencana, 2006), h. 192.

jawa. Berbeda dengan kemampuan orang pintar (dukun) atau seorang peramal sekalipun yang mendapatkan petunjuk melalui bantuan Jin atau mimpi tentang apa yang akan terjadi di masa depan, orang jawa dapat memperkirakan baik buruknya sesuatu berdasarkan pengalaman dimasa lalu yang telah terjadi dan sesuai dengan apa yang telah diperhitungkan. Orang jawa biasanya juga melakukan syukuran terhadap weton seseorang tepat di hari lahirnya seseorang pada kalender jawa, hal ini merupakan tanda syukur terhadap hari lahirnya manusia di bumi ini. Orang jawa selalu melibatkan hitungan jawa dalam melakukan setiap acara seperti menentukan jodoh tidaknya seseorang, menentukan tanggal pernikahan, dan kegiatan sehari-hari seperti menentukan hari mulai usaha.

2. Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah berlangsungnya penyampaian ide, informasi, opini, kepercayaan, perasaan dan sebagainya oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan lambang, misalnya bahasa, gambar, warna, dan sebagainya yang mempunyai syarat.¹¹ Proses komunikasi berlangsung dalam keadaan dinamik, berkelanjutan, berubah-ubah, *on-going* tanpa *starting point* atau *stopping point*. Secara sederhana proses komunikasi diawali oleh komunikator (*source*) yang menyampaikan pesan (*message*) melalui saluran (*channel*) kepada komunikan (*receiver*) sampai komunikasi mengalami perubahan (*effect*) pada komunikan.¹²

¹¹ Rosmawati, Mengenai Ilmu Komunikasi, (Bandung: Widya Padjajaran, 2010), h. 35.

¹² Wiryanto, Teori Komunikasi Massa, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 19.

3. Komunikasi Interpersonal

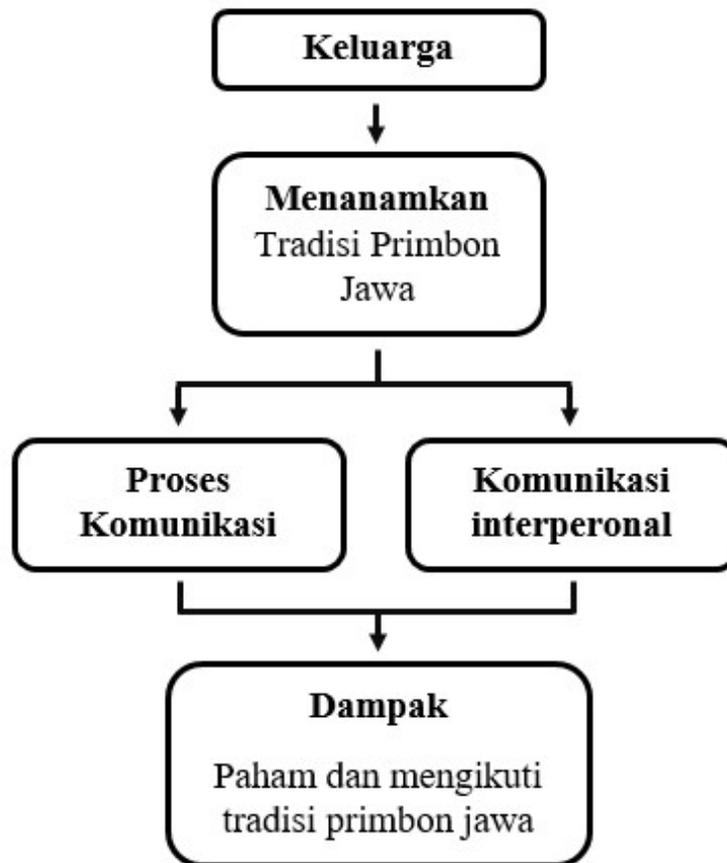
Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan.¹³

4. Umpan Balik dan Dampak

Umpan balik (*feedback*) merupakan tanggapan penerima terhadap pesan yang diterima dari pengirim. Umpan balik dapat berupa tanggapan verbal atau nonverbal. Dipandang dari efektivitas komunikasi dan akibat komunikasi pada penerima, umpan balik dapat negatif dan positif.¹⁴

¹³ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), h. 85.

¹⁴ *Ibid.*, h. 18.



Bagan 1. Kerangka Konsep Pemikiran